

**MAKNA FABEL SERANGGA DALAM AL-QUR'AN MENURUT
TAFSIR AL-TAHRIR WA AL-TANWIR**

Rummanah¹, M. Ziyadulhaq², Ade Naelul Huda³

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

rummanah@alumni.iiq.ac.id¹, ziyad.ulhaq@iiq.ac.id², adenaelhuda@iiq.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to examine the meaning of insect fables in the Qur'an through the perspective of Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir. The primary focus of this research is on the stories of ants, bees, and spiders as representations of small creatures rich in educational, moral, and spiritual values. The method employed in this study is a literature review with a qualitative approach, analyzing Qur'anic verses related to insects along with the interpretations presented by Ibn 'Ashūr in his exegesis. The findings reveal that insects in the Qur'an function not merely as narrative objects but also as instructional media containing profound messages about human life. The story of ants illustrates the importance of cooperation, leadership, and vigilance; bees reflect diligence, productivity, and environmental benefit; while spiders symbolize the fragility of structures that appear strong outwardly but are inherently weak. Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir emphasizes rationality and contextual interpretation, thereby expanding the understanding of symbolic messages within Qur'anic fables. Thus, the use of insects as fables in the Qur'an represents an effective divine pedagogical approach in conveying life values in a simple yet profound manner.

Keywords: *Qur'anic Fables, Insects, Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna fabel serangga dalam Al-Qur'an melalui perspektif Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir. Fokus utama penelitian ini adalah pada kisah semut, lebah, dan laba-laba sebagai representasi makhluk kecil yang sarat dengan nilai-nilai edukatif, moral, dan spiritual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, yakni dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan serangga serta penafsiran yang dikemukakan oleh Ibnu 'Asyur dalam karya tafsirnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa serangga dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai objek kisah, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mengandung pesan mendalam tentang kehidupan manusia. Kisah semut menggambarkan pentingnya kerja sama, kepemimpinan, dan kewaspadaan, lebah mencerminkan ketekunan, produktivitas, serta manfaat bagi lingkungan, sedangkan laba-laba melambangkan kelemahan struktur yang tampak kuat secara lahiriah namun rapuh secara hakikat. Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir memberikan penekanan pada aspek rasionalitas dan kontekstualisasi makna ayat, sehingga mampu memperluas pemahaman terhadap pesan-pesan simbolik dalam fabel Qur'ani. Dengan demikian, penggunaan serangga sebagai fabel dalam Al-Qur'an merupakan bentuk pendekatan pedagogis ilahi yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan secara sederhana namun mendalam.

Kata Kunci: *Fabel Qur'ani, Serangga, Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir*

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan dan kebijaksanaan. Salah satu pendekatan yang digunakan Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesannya adalah melalui kisah atau perumpamaan yang dikenal dengan istilah *amtsal*, termasuk di dalamnya fabel yang melibatkan makhluk hidup seperti hewan dan serangga. Penggunaan fabel dalam Al-Qur'an menunjukkan metode komunikasi yang efektif, karena mampu menyampaikan pesan moral dan spiritual secara sederhana namun mendalam sehingga mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat (Shihab, 2017, hal. 45).

Fabel serangga dalam Al-Qur'an merupakan bagian menarik yang patut dikaji lebih mendalam, karena serangga yang secara kasat mata dianggap sebagai makhluk kecil dan sederhana justru dijadikan sebagai media penyampaian pesan yang kompleks dan sarat makna. Beberapa kisah serangga yang disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an antara lain kisah semut dalam Surah An-Naml, lebah dalam Surah An-Nahl, serta laba-laba dalam Surah Al-'Ankabut. Ketiga jenis serangga ini tidak hanya disebutkan sebagai bagian dari narasi, tetapi juga mengandung simbolisme yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan manusia, baik dari aspek sosial, moral, maupun spiritual (Baidan, 2018, hal. 63).

Dalam konteks pendidikan, penggunaan kisah serangga dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai strategi pedagogis yang efektif. Kisah semut, misalnya, menggambarkan pentingnya kerja sama, disiplin, serta kepemimpinan dalam suatu komunitas. Hal ini tercermin dalam bagaimana semut memberikan peringatan kepada kelompoknya untuk menghindari bahaya. Sementara itu, lebah digambarkan sebagai makhluk yang produktif dan memberikan

manfaat bagi manusia melalui madu yang dihasilkannya. Adapun laba-laba digunakan sebagai perumpamaan untuk menunjukkan kelemahan sesuatu yang tampak kuat secara lahiriah, sebagaimana rumah laba-laba yang rapuh (Azzuhri, 2020, hal. 88).

Pendekatan naratif seperti ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan ajaran secara normatif, tetapi juga menggunakan pendekatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan manusia. Hal ini menjadi penting dalam kajian tafsir, karena pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari metode penafsiran yang digunakan oleh para mufassir. Salah satu karya tafsir yang memiliki kontribusi besar dalam memahami dimensi makna Al-Qur'an adalah Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir karya Ibnu 'Asyur. Tafsir ini dikenal dengan pendekatannya yang rasional, linguistik, dan kontekstual, sehingga mampu mengungkap makna ayat secara lebih mendalam dan relevan dengan perkembangan zaman (Rahman, 2019, hal. 102).

Ibnu 'Asyur dalam tafsirnya tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga menggali aspek hikmah, tujuan (*maqasid*), serta relevansi sosial dari ayat-ayat tersebut. Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan serangga, Ibnu 'Asyur menekankan bahwa penyebutan makhluk-makhluk tersebut bukanlah tanpa tujuan, melainkan sebagai bentuk peringatan dan pelajaran bagi manusia agar mampu mengambil hikmah dari fenomena alam di sekitarnya. Dengan demikian, fabel serangga dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan edukatif (Hidayat, 2021, hal. 57).

Kajian terhadap fabel serangga dalam perspektif Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir menjadi penting karena memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an. Selain itu, pendekatan ini juga dapat memperkaya khazanah keilmuan tafsir, khususnya dalam

mengkaji simbolisme dan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam konteks kekinian, pemahaman terhadap fabel Qur'ani juga relevan untuk dikembangkan sebagai media pembelajaran yang inovatif, terutama dalam dunia pendidikan Islam, guna menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik (Suryani, 2022, hal. 134).

Lebih lanjut, perkembangan kajian tafsir di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya kecenderungan untuk mengkaji Al-Qur'an dengan pendekatan tematik dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan kebutuhan masyarakat modern yang menuntut pemahaman Al-Qur'an yang lebih aplikatif dan relevan dengan realitas kehidupan. Oleh karena itu, kajian tentang makna fabel serangga dalam Al-Qur'an melalui perspektif tafsir modern seperti Al-Tahrir wa Al-Tanwir menjadi sangat relevan untuk dilakukan (Nugroho, 2020, hal. 76).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang bagaimana Al-Qur'an menggunakan serangga sebagai media penyampaian pesan yang sarat makna. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menunjukkan bahwa pendekatan tafsir yang rasional dan kontekstual dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, kajian ini tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga nilai praktis dalam mendukung pengembangan pendidikan dan pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani.

B. LANDASAN TEORI

Salah satu konsep utama yang menjadi dasar kajian ini adalah konsep *amtsal* dalam Al-Qur'an. *Amtsal* merupakan bentuk perumpamaan yang digunakan Al-Qur'an untuk menyampaikan pesan secara simbolik dan ilustratif, sehingga memudahkan manusia dalam memahami makna yang abstrak menjadi

lebih konkret. Dalam konteks ini, fabel yang melibatkan serangga dapat dipahami sebagai bagian dari *amtsal* yang mengandung pesan moral, spiritual, dan sosial (Shihab, 2018, hal. 72).

Fabel dalam kajian sastra pada umumnya dipahami sebagai cerita yang melibatkan hewan atau makhluk hidup lain yang dipersonifikasikan untuk menyampaikan pesan moral. Dalam Al-Qur'an, meskipun tidak secara eksplisit disebut sebagai fabel dalam pengertian sastra modern, kisah-kisah tentang makhluk hidup seperti semut, lebah, dan laba-laba menunjukkan adanya unsur naratif yang memiliki fungsi edukatif. Oleh karena itu, pendekatan fabel Qur'ani dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk memahami pesan-pesan simbolik yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut (Azzuhri, 2020, hal. 91).

Konsep serangga dalam Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari perspektif teologis yang menempatkan seluruh makhluk sebagai bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah (*ayat kauniyyah*). Serangga yang disebutkan dalam Al-Qur'an memiliki karakteristik tertentu yang dapat dijadikan pelajaran bagi manusia. Misalnya, semut dikenal sebagai makhluk yang memiliki sistem sosial yang terorganisir, lebah sebagai simbol produktivitas dan manfaat, serta laba-laba sebagai representasi kelemahan struktur. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan fenomena alam sebagai media refleksi bagi manusia untuk memahami nilai-nilai kehidupan (Baidan, 2019, hal. 54).

Selanjutnya, teori tafsir menjadi landasan penting dalam penelitian ini, khususnya terkait dengan pendekatan yang digunakan oleh Ibnu 'Asyur dalam Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir. Tafsir ini dikenal sebagai salah satu karya tafsir modern yang mengedepankan pendekatan rasional, linguistik, dan *maqāṣid al-syarī'ah*. Ibnu 'Asyur menekankan pentingnya memahami tujuan utama (*maqasid*) dari ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga penafsiran tidak hanya berhenti pada makna literal, tetapi juga

menggali hikmah dan relevansi ayat dalam kehidupan manusia (Rahman, 2019, hal. 110).

Pendekatan linguistik dalam Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir juga menjadi aspek penting dalam memahami makna ayat-ayat yang berkaitan dengan serangga. Ibnu 'Asyur menganalisis struktur bahasa, diksi, serta gaya retorika Al-Qur'an untuk mengungkap makna yang lebih dalam. Dengan demikian, penggunaan istilah dan deskripsi tentang serangga dalam Al-Qur'an tidak dipandang sebagai kebetulan, melainkan memiliki tujuan tertentu yang berkaitan dengan pesan yang ingin disampaikan (Hidayat, 2021, hal. 63).

Selain itu, pendekatan kontekstual dalam tafsir juga menjadi bagian dari landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks sosial, budaya, dan historis. Dalam hal ini, kisah serangga dapat dipahami tidak hanya sebagai narasi yang berdiri sendiri, tetapi juga sebagai bagian dari komunikasi ilahi yang relevan dengan kondisi masyarakat pada saat turunnya wahyu maupun pada masa kini (Suryani, 2022, hal. 140).

Teori lain yang relevan adalah teori pendidikan dalam perspektif Islam, yang menekankan bahwa proses pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan spiritual. Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam menggunakan berbagai metode dalam menyampaikan ajaran, salah satunya melalui kisah dan perumpamaan. Fabel serangga dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai metode pembelajaran yang efektif karena mampu menyentuh aspek emosional dan imajinatif manusia, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diinternalisasi (Nugroho, 2020, hal. 80).

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data

primer dan sekunder. Sumber data primer adalah Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir karya Ibnu 'Asyur, yang menjadi rujukan utama dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan serangga, khususnya semut, lebah, dan laba-laba. Adapun sumber data sekunder meliputi buku-buku tafsir lain, literatur keislaman, serta jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian ini (Hadi, 2020, hal. 52).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mencatat berbagai informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu metode yang digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam teks secara mendalam dan sistematis. Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan, yaitu: *pertama*, identifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan serangga; *kedua*, pengumpulan penafsiran dari Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir; *ketiga*, pengelompokan data berdasarkan jenis serangga dan tema yang terkandung; *keempat*, analisis makna simbolik dan nilai-nilai yang terkandung dalam masing-masing kisah; dan *kelima*, penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan validitas dan konsistensi hasil penelitian (Moleong, 2021, hal. 248).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil analisis dari Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir dengan literatur lain yang relevan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat subjektif, melainkan didukung oleh berbagai sumber yang kredibel. Selain itu, peneliti juga melakukan pembacaan secara berulang terhadap teks untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam (Sugiyono, 2019, hal. 274).

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Analisis Makna Fabel Semut dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir

Kisah semut dalam Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk fabel Qur'ani yang memiliki makna mendalam dan sarat dengan nilai-nilai edukatif. Kisah ini termuat dalam Surah An-Naml ayat 18–19 yang menceritakan tentang interaksi antara Nabi Sulaiman dan seekor semut yang memperingatkan kaumnya agar masuk ke dalam sarang untuk menghindari bahaya dari pasukan Nabi Sulaiman. Dalam perspektif Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir, Ibnu 'Asyur memberikan penjelasan yang komprehensif terkait makna tekstual maupun kontekstual dari kisah tersebut, sehingga membuka ruang pemahaman yang lebih luas terhadap pesan yang terkandung di dalamnya (Rahman, 2019, hal. 115).

Ibnu 'Asyur menekankan bahwa penyebutan semut dalam ayat tersebut bukan sekadar narasi biasa, melainkan bagian dari metode Al-Qur'an dalam menyampaikan pelajaran melalui perumpamaan yang dekat dengan realitas kehidupan manusia. Semut digambarkan sebagai makhluk kecil yang memiliki sistem sosial yang terorganisir dengan baik. Hal ini menunjukkan adanya struktur kepemimpinan, komunikasi, serta kerja sama yang kuat dalam komunitas semut. Dalam hal ini, kisah semut dapat dipahami sebagai representasi nilai kolektivitas dan tanggung jawab sosial yang seharusnya dimiliki oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Hidayat, 2021, hal. 68).

Lebih lanjut, Ibnu 'Asyur menafsirkan dialog semut sebagai bentuk komunikasi yang menunjukkan tingkat kesadaran dan kecerdasan makhluk tersebut. Pernyataan semut yang memperingatkan kaumnya mengandung unsur kepemimpinan yang bijaksana, karena ia tidak hanya memikirkan keselamatan dirinya sendiri, tetapi juga keselamatan seluruh kelompoknya. Hal ini mencerminkan nilai kepemimpinan

yang ideal, yaitu pemimpin yang mampu memberikan arahan, perlindungan, dan perhatian terhadap anggota komunitasnya. Nilai ini menjadi relevan dalam kehidupan manusia, khususnya dalam konteks kepemimpinan sosial dan organisasi (Suryani, 2022, hal. 142).

Selain itu, kisah semut juga mengandung nilai kewaspadaan dan kehati-hatian. Semut tersebut menunjukkan sikap antisipatif terhadap potensi bahaya yang mungkin terjadi, meskipun ancaman tersebut tidak disengaja oleh Nabi Sulaiman dan pasukannya. Dalam Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir, Ibnu 'Asyur menjelaskan bahwa hal ini menunjukkan pentingnya sikap preventif dalam menghadapi risiko, serta kesadaran akan lingkungan sekitar. Sikap ini menjadi salah satu nilai penting yang dapat diinternalisasikan dalam kehidupan manusia, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan dan dinamika sosial (Nugroho, 2020, hal. 82).

Ibnu 'Asyur juga menyoroti respon Nabi Sulaiman terhadap ucapan semut tersebut. Nabi Sulaiman digambarkan tersenyum dan bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan kepadanya, termasuk kemampuan untuk memahami bahasa hewan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara manusia dan makhluk lain yang dilandasi oleh kesadaran spiritual dan rasa syukur. Dalam konteks ini, kisah semut tidak hanya memberikan pelajaran tentang kehidupan sosial, tetapi juga mengajarkan pentingnya kesadaran spiritual dan hubungan manusia dengan Tuhan (Baidan, 2018, hal. 70).

Dari sisi linguistik, Ibnu 'Asyur menganalisis penggunaan bahasa dalam ayat tersebut sebagai bentuk keindahan retorika Al-Qur'an. Pemilihan kata dan struktur kalimat menunjukkan adanya penekanan pada pesan yang ingin disampaikan, yaitu pentingnya komunikasi yang efektif dan penuh makna. Bahasa yang digunakan oleh semut dalam ayat tersebut menggambarkan kejelasan pesan, ketegasan, serta kepedulian terhadap kelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa

komunikasi yang baik merupakan salah satu kunci dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis (Hidayat, 2021, hal. 71).

Dalam perspektif pendidikan, kisah semut dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Nilai kerja sama, kepemimpinan, tanggung jawab, dan kewaspadaan yang terkandung dalam kisah tersebut dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan, baik formal maupun nonformal. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan karakter secara holistik, tidak hanya aspek kognitif tetapi juga afektif dan spiritual (Suryani, 2022, hal. 145).

Lebih jauh, kisah semut juga menunjukkan bahwa makhluk sekecil apa pun memiliki peran dan fungsi dalam kehidupan. Hal ini memberikan pesan bahwa tidak ada makhluk yang diciptakan tanpa tujuan, dan setiap individu memiliki kontribusi yang dapat diberikan dalam kehidupan. Dalam konteks sosial, hal ini dapat diartikan sebagai penghargaan terhadap peran setiap individu, tanpa memandang status atau kedudukannya. Nilai ini menjadi penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan saling menghargai (Nugroho, 2020, hal. 85).

Pendekatan Ibnu 'Asyur dalam Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir yang mengedepankan rasionalitas dan kontekstualisasi memberikan kontribusi besar dalam memahami makna fabel semut secara lebih mendalam. Ia tidak hanya melihat kisah tersebut sebagai cerita masa lalu, tetapi juga sebagai sumber pelajaran yang relevan dengan kehidupan manusia modern. Dengan demikian, tafsir ini mampu menjembatani antara teks Al-Qur'an dengan realitas kehidupan, sehingga pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat diaplikasikan secara nyata (Rahman, 2019, hal. 120).

Dengan demikian, analisis terhadap makna fabel semut dalam Al-Qur'an berdasarkan perspektif Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir menunjukkan bahwa kisah tersebut

mengandung berbagai nilai penting yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut meliputi kerja sama, kepemimpinan, kewaspadaan, komunikasi, serta kesadaran spiritual. Keseluruhan nilai ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan pendekatan yang sangat efektif dalam menyampaikan ajaran melalui kisah-kisah sederhana namun sarat makna. Oleh karena itu, kajian terhadap fabel semut tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga relevan dalam mendukung pembentukan karakter dan pengembangan kehidupan sosial yang lebih baik.

2. Kajian Interpretatif terhadap Nilai-Nilai Edukatif, Sosial, dan Spiritual dalam Kisah Lebah di dalam Al-Qur'an

Kisah lebah dalam Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk fabel Qur'ani yang memiliki kedalaman makna serta mengandung nilai-nilai edukatif, sosial, dan spiritual yang sangat relevan dengan kehidupan manusia. Lebah disebutkan secara khusus dalam Surah An-Nahl ayat 68–69, yang menjelaskan bagaimana Allah memberikan ilham kepada lebah untuk membuat sarang di tempat-tempat tertentu serta menghasilkan madu yang bermanfaat bagi manusia. Dalam perspektif Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir, Ibnu 'Asyur menafsirkan ayat ini tidak hanya sebagai penjelasan biologis tentang lebah, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi manusia (Rahman, 2019, hal. 123).

Ibnu 'Asyur menjelaskan bahwa penggunaan kata "wahyu" kepada lebah dalam ayat tersebut menunjukkan adanya bentuk ilham atau insting alami yang diberikan oleh Allah kepada makhluk-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap makhluk memiliki sistem yang telah diatur secara sempurna oleh Tuhan untuk menjalankan fungsinya masing-masing. Dalam konteks ini, lebah menjadi simbol keteraturan, ketaatan, dan kepatuhan terhadap ketentuan Ilahi. Nilai ini memiliki dimensi spiritual yang kuat, karena

mengajarkan manusia untuk tunduk dan patuh terhadap perintah Allah sebagaimana makhluk lain menjalankan perannya dengan penuh kesadaran (Hidayat, 2021, hal. 75).

Dari sisi edukatif, kisah lebah mencerminkan pentingnya kerja keras dan produktivitas. Lebah dikenal sebagai makhluk yang rajin dan terorganisir dalam mengumpulkan nektar dari berbagai bunga untuk kemudian diolah menjadi madu. Dalam Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir, Ibnu 'Asyur menekankan bahwa proses yang dilakukan oleh lebah menunjukkan adanya sistem kerja yang terencana dan berkesinambungan. Hal ini dapat dijadikan sebagai teladan bagi manusia dalam menjalankan aktivitas kehidupan, khususnya dalam dunia kerja dan pendidikan yang menuntut konsistensi dan dedikasi (Suryani, 2022, hal. 150).

Lebih lanjut, lebah juga mencerminkan nilai sosial yang tinggi, terutama dalam hal kerja sama dan solidaritas. Koloni lebah merupakan contoh nyata dari sistem sosial yang harmonis, di mana setiap individu memiliki peran masing-masing yang saling melengkapi. Dalam konteks ini, Ibnu 'Asyur melihat bahwa lebah menjadi simbol masyarakat ideal yang bekerja secara kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Tidak ada konflik yang merusak, melainkan koordinasi yang teratur dan saling mendukung. Nilai ini sangat relevan dalam kehidupan manusia, terutama dalam membangun masyarakat yang solid dan berorientasi pada kepentingan bersama (Nugroho, 2020, hal. 88).

Selain itu, madu yang dihasilkan oleh lebah memiliki manfaat yang besar bagi manusia, baik sebagai makanan maupun sebagai obat. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa dalam madu terdapat "penyembuh bagi manusia". Ibnu 'Asyur menafsirkan hal ini sebagai bukti nyata bahwa makhluk kecil seperti lebah dapat memberikan kontribusi besar bagi kehidupan manusia. Hal ini mengandung pesan edukatif bahwa setiap individu, sekecil apapun perannya, memiliki

potensi untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Nilai ini penting dalam membentuk karakter manusia yang produktif dan bermanfaat (Baidan, 2018, hal. 75).

Dalam dimensi spiritual, kisah lebah juga mengajarkan tentang pentingnya keselarasan antara usaha dan hasil. Lebah bekerja secara konsisten sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan oleh Allah, dan hasilnya berupa madu yang memiliki nilai guna tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan tidak terlepas dari ketaatan terhadap aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Dalam perspektif ini, Ibnu 'Asyur menekankan bahwa manusia juga harus menjalani kehidupan dengan mengikuti petunjuk Ilahi agar memperoleh hasil yang baik dan bermanfaat (Rahman, 2019, hal. 128).

Pendekatan linguistik yang digunakan oleh Ibnu 'Asyur dalam menafsirkan ayat-ayat tentang lebah juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan yang terkandung di dalamnya. Pemilihan kata dalam Al-Qur'an yang menggambarkan aktivitas lebah menunjukkan adanya keindahan bahasa serta ketepatan makna yang ingin disampaikan. Hal ini memperkuat bahwa Al-Qur'an menggunakan bahasa yang tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga kaya akan makna simbolik dan edukatif (Hidayat, 2021, hal. 78).

Dalam konteks pendidikan Islam, kisah lebah dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Nilai kerja keras, disiplin, kerja sama, serta kepatuhan terhadap aturan dapat diinternalisasikan melalui pemahaman terhadap kisah ini. Pendekatan pembelajaran berbasis kisah seperti ini dinilai lebih efektif karena mampu menyentuh aspek emosional dan imajinatif peserta didik, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diingat (Suryani, 2022, hal. 153).

Lebih jauh, kisah lebah juga memberikan pelajaran tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Lebah

memiliki peran penting dalam proses penyerbukan tanaman, yang pada akhirnya mendukung keberlangsungan kehidupan di bumi. Dalam hal ini, Ibnu 'Asyur melihat bahwa Al-Qur'an secara tidak langsung mengajarkan manusia untuk menjaga lingkungan dan menghargai peran setiap makhluk dalam ekosistem. Nilai ini menjadi sangat relevan dalam konteks modern yang dihadapkan pada berbagai permasalahan lingkungan (Nugroho, 2020, hal. 90).

Dengan demikian, kajian interpretatif terhadap kisah lebah dalam Al-Qur'an berdasarkan perspektif Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir menunjukkan bahwa kisah ini mengandung berbagai nilai penting yang mencakup aspek edukatif, sosial, dan spiritual. Lebah tidak hanya digambarkan sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai simbol kehidupan yang mengajarkan manusia tentang kerja keras, kerja sama, kepatuhan, serta kontribusi terhadap sesama. Pendekatan Ibnu 'Asyur yang rasional dan kontekstual memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap makna ayat, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam kisah lebah dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kisah lebah dalam Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam membangun karakter manusia yang produktif, harmonis, dan berlandaskan nilai-nilai spiritual.

3. Analisis Simbolisme dan Pesan Moral dalam Perumpamaan Laba-Laba serta Relevansinya dengan Kehidupan Manusia

Perumpamaan laba-laba dalam Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk fabel Qur'ani yang memiliki kedalaman makna simbolik serta pesan moral yang kuat bagi kehidupan manusia. Kisah ini termuat dalam Surah Al-'Ankabut ayat 41, yang menggambarkan perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah seperti laba-laba yang membuat rumah, padahal sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba. Dalam perspektif Tafsir Al-

Tahrir wa Al-Tanwir, Ibnu 'Asyur menafsirkan ayat ini sebagai bentuk peringatan yang bersifat simbolik terhadap ketergantungan manusia pada sesuatu yang lemah dan tidak memiliki kekuatan hakiki (Rahman, 2019, hal. 130).

Ibnu 'Asyur menjelaskan bahwa pemilihan laba-laba sebagai objek perumpamaan bukanlah tanpa alasan, melainkan karena karakteristik alami dari rumah laba-laba yang tampak halus dan terstruktur, namun pada kenyataannya sangat rapuh dan mudah hancur. Hal ini menjadi simbol dari kehidupan manusia yang sering kali bergantung pada sesuatu yang tampak kuat secara lahiriah, seperti kekuasaan, harta, atau relasi sosial, tetapi pada hakikatnya tidak mampu memberikan perlindungan yang sejati. Dalam konteks ini, Al-Qur'an mengajak manusia untuk merefleksikan kembali sumber ketergantungan mereka dan mengarahkan kepada Allah sebagai satu-satunya tempat berlindung yang kokoh (Hidayat, 2021, hal. 82).

Simbolisme rumah laba-laba juga mencerminkan konsep ilusi kekuatan dalam kehidupan manusia. Banyak individu atau kelompok yang membangun sistem kehidupan yang tampak kokoh, namun sebenarnya tidak memiliki dasar yang kuat secara moral dan spiritual. Dalam Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir, Ibnu 'Asyur menekankan bahwa kelemahan tersebut tidak selalu terlihat secara kasat mata, tetapi dapat dirasakan ketika menghadapi ujian atau tekanan. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan sejati tidak terletak pada aspek material semata, melainkan pada fondasi nilai dan keyakinan yang dimiliki (Suryani, 2022, hal. 158).

Dari sisi pesan moral, perumpamaan laba-laba mengandung peringatan agar manusia tidak terjebak dalam kesombongan dan ketergantungan terhadap hal-hal duniawi yang bersifat sementara. Kehidupan yang dibangun tanpa landasan spiritual yang kuat akan mudah runtuh ketika menghadapi cobaan. Oleh karena itu, Al-Qur'an melalui perumpamaan ini mengajarkan pentingnya membangun

kehidupan yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan, sehingga memiliki ketahanan yang lebih kuat dalam menghadapi berbagai tantangan (Nugroho, 2020, hal. 92).

Ibnu 'Asyur juga menyoroti aspek linguistik dalam ayat ini, di mana penggunaan kata "*awhan al-buyūt*" (rumah yang paling lemah) menunjukkan penegasan terhadap tingkat kelemahan yang sangat tinggi. Hal ini bukan hanya sekadar deskripsi fisik, tetapi juga mengandung makna metaforis yang dalam. Bahasa yang digunakan Al-Qur'an mampu menyampaikan pesan moral dengan cara yang singkat namun penuh makna, sehingga memberikan kesan yang kuat bagi pembacanya (Hidayat, 2021, hal. 85).

Dalam konteks sosial, perumpamaan laba-laba dapat diinterpretasikan sebagai kritik terhadap sistem sosial yang tidak memiliki dasar yang kuat, baik dari segi keadilan, kejujuran, maupun nilai-nilai kemanusiaan. Masyarakat yang dibangun tanpa prinsip yang kokoh akan rentan terhadap konflik dan kehancuran. Oleh karena itu, nilai yang dapat diambil dari perumpamaan ini adalah pentingnya membangun struktur sosial yang berlandaskan nilai-nilai moral dan etika yang kuat (Baidan, 2018, hal. 78).

Selain itu, perumpamaan laba-laba juga relevan dalam konteks kehidupan modern, di mana manusia sering kali menggantungkan harapan pada teknologi, kekuasaan, atau sistem ekonomi tanpa memperhatikan aspek spiritual. Ketergantungan yang berlebihan terhadap hal-hal tersebut dapat menciptakan ilusi keamanan yang pada akhirnya justru menimbulkan kerentanan. Dalam hal ini, Ibnu 'Asyur memberikan penekanan bahwa keseimbangan antara aspek material dan spiritual merupakan kunci dalam membangun kehidupan yang stabil dan bermakna (Rahman, 2019, hal. 135).

Dari perspektif pendidikan, kisah laba-laba dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai kritis dan reflektif kepada peserta didik. Melalui perumpamaan ini, peserta didik diajak untuk

memahami bahwa tidak semua yang tampak kuat benar-benar memiliki kekuatan yang sejati. Hal ini penting dalam membentuk pola pikir yang tidak mudah terpengaruh oleh penampilan luar, tetapi mampu melihat substansi dari suatu hal (Suryani, 2022, hal. 160).

Lebih jauh, perumpamaan laba-laba juga mengajarkan tentang pentingnya introspeksi diri. Manusia perlu mengevaluasi kembali fondasi kehidupan yang mereka bangun, apakah sudah didasarkan pada nilai-nilai yang kokoh atau hanya pada hal-hal yang bersifat sementara. Dalam konteks ini, Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan manusia untuk membangun kehidupan yang lebih bermakna dan berkelanjutan (Nugroho, 2020, hal. 95).

Pendekatan Ibnu 'Asyur dalam Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir yang menggabungkan analisis rasional, linguistik, dan kontekstual memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna perumpamaan laba-laba. Ia tidak hanya melihat ayat tersebut sebagai peringatan teologis, tetapi juga sebagai refleksi sosial dan psikologis yang relevan dengan kehidupan manusia di berbagai zaman. Dengan demikian, tafsir ini mampu menjembatani antara teks Al-Qur'an dengan realitas kehidupan modern (Hidayat, 2021, hal. 87).

Dengan demikian, analisis simbolisme dan pesan moral dalam perumpamaan laba-laba menunjukkan bahwa kisah ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kehidupan manusia. Laba-laba dijadikan sebagai simbol kelemahan yang tersembunyi di balik tampilan yang tampak kuat, serta sebagai peringatan terhadap ketergantungan pada hal-hal yang tidak memiliki kekuatan hakiki. Nilai-nilai yang terkandung dalam perumpamaan ini mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan edukatif yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam membangun kehidupan yang lebih kokoh dan bermakna. Oleh karena itu, perumpamaan laba-laba dalam Al-Qur'an tidak hanya memiliki nilai teologis, tetapi juga relevan sebagai

refleksi kehidupan manusia dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

4. Pendekatan Rasional, Linguistik, dan Kontekstual Ibnu 'Asyur dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Fabel Serangga

Pendekatan yang digunakan oleh Ibnu 'Asyur dalam Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir dikenal sebagai salah satu corak tafsir modern yang mengintegrasikan aspek rasional, linguistik, dan kontekstual secara komprehensif. Dalam menafsirkan ayat-ayat fabel serangga seperti semut, lebah, dan laba-laba, Ibnu 'Asyur tidak hanya berfokus pada makna tekstual semata, tetapi juga menggali dimensi makna yang lebih luas melalui analisis yang mendalam terhadap bahasa, konteks, serta tujuan utama dari ayat-ayat tersebut. Pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami pesan-pesan simbolik yang terkandung dalam Al-Qur'an secara lebih relevan dengan kehidupan manusia (Rahman, 2019, hal. 140).

Pendekatan rasional dalam tafsir Ibnu 'Asyur terlihat dari upayanya untuk mengaitkan makna ayat dengan logika dan realitas empiris. Ia berusaha menjelaskan fenomena yang disebutkan dalam Al-Qur'an dengan mempertimbangkan akal sehat dan pengetahuan ilmiah yang berkembang. Dalam konteks fabel serangga, Ibnu 'Asyur tidak menafsirkan kisah semut, lebah, dan laba-laba secara literal semata, tetapi juga melihatnya sebagai representasi dari fenomena sosial dan moral yang dapat dipahami secara rasional. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan akal, melainkan justru mendorong manusia untuk berpikir dan merenung (Hidayat, 2021, hal. 90).

Sebagai contoh, dalam menafsirkan kisah semut, Ibnu 'Asyur menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh semut dapat dipahami sebagai bentuk sistem komunikasi alami yang dimiliki oleh makhluk tersebut. Ia tidak serta-merta memaknai dialog semut sebagai percakapan verbal seperti manusia, tetapi sebagai simbol dari keteraturan dan

kecerdasan kolektif yang dimiliki oleh komunitas semut. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Ibnu 'Asyur berusaha menjaga keseimbangan antara pemahaman tekstual dan rasionalitas ilmiah (Nugroho, 2020, hal. 97).

Pendekatan linguistik menjadi salah satu kekuatan utama dalam Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir. Ibnu 'Asyur dikenal memiliki kemampuan mendalam dalam bidang bahasa Arab, sehingga ia mampu menganalisis struktur kalimat, pilihan kata, serta gaya retorika Al-Qur'an secara detail. Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan serangga, ia memperhatikan penggunaan diksi yang spesifik serta nuansa makna yang terkandung dalam setiap kata. Hal ini memungkinkan penafsiran yang lebih akurat dan mendalam terhadap pesan yang ingin disampaikan (Baidan, 2018, hal. 82).

Sebagai contoh, dalam perumpamaan laba-laba, Ibnu 'Asyur menyoroti penggunaan istilah "*awhan al-buyūt*" yang berarti rumah yang paling lemah. Ia menjelaskan bahwa penggunaan bentuk superlatif dalam ayat tersebut menunjukkan penekanan terhadap tingkat kelemahan yang sangat tinggi, bukan sekadar perbandingan biasa. Analisis linguistik seperti ini memberikan pemahaman yang lebih tajam terhadap pesan moral yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an, yaitu tentang rapuhnya ketergantungan pada selain Allah (Hidayat, 2021, hal. 92).

Selain itu, pendekatan kontekstual juga menjadi ciri khas dalam tafsir Ibnu 'Asyur. Ia menekankan pentingnya memahami ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks historis, sosial, dan budaya pada saat turunnya wahyu, serta relevansinya dengan kondisi masyarakat modern. Dalam hal ini, kisah serangga tidak hanya dipahami sebagai narasi masa lalu, tetapi juga sebagai refleksi yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan kontemporer. Pendekatan ini menjadikan tafsir Ibnu 'Asyur bersifat dinamis dan tidak terikat pada satu konteks tertentu (Suryani, 2022, hal. 165).

Dalam menafsirkan kisah lebah, misalnya, Ibnu 'Asyur tidak hanya menjelaskan

proses biologis produksi madu, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, produktivitas, dan kontribusi terhadap masyarakat. Ia melihat bahwa struktur sosial lebah dapat dijadikan sebagai model bagi manusia dalam membangun masyarakat yang harmonis dan produktif. Pendekatan kontekstual ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan manusia (Rahman, 2019, hal. 145).

Lebih jauh, pendekatan yang digunakan oleh Ibnu 'Asyur juga mencerminkan integrasi antara teks dan realitas. Ia tidak memisahkan antara wahyu dan kehidupan, melainkan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dalam memahami dan menyelesaikan berbagai persoalan manusia. Dalam konteks fabel serangga, pendekatan ini memungkinkan penafsiran yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga aplikatif. Nilai-nilai yang terkandung dalam kisah semut, lebah, dan laba-laba dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kepemimpinan, kerja sama, serta pengambilan keputusan (Nugroho, 2020, hal. 100).

Pendekatan rasional, linguistik, dan kontekstual yang digunakan oleh Ibnu 'Asyur juga sejalan dengan perkembangan kajian tafsir modern yang menuntut adanya relevansi antara teks suci dan realitas sosial. Tafsir tidak lagi dipahami sebagai penjelasan yang statis, tetapi sebagai proses dinamis yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Dalam hal ini, Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir menjadi salah satu contoh bagaimana tafsir dapat berfungsi sebagai jembatan antara wahyu dan kehidupan manusia (Baidan, 2018, hal. 85).

Dari perspektif pendidikan, pendekatan Ibnu 'Asyur juga memiliki implikasi yang signifikan. Penafsiran yang rasional dan kontekstual dapat membantu peserta didik dalam memahami Al-Qur'an secara lebih logis dan relevan, sehingga tidak hanya menghafal teks, tetapi juga memahami makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini penting

dalam membangun generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga kritis dan adaptif terhadap perubahan (Suryani, 2022, hal. 168).

Dengan demikian, pendekatan rasional, linguistik, dan kontekstual yang digunakan oleh Ibnu 'Asyur dalam menafsirkan ayat-ayat fabel serangga memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap makna Al-Qur'an. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya khazanah tafsir, tetapi juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang relevan sepanjang zaman. Melalui analisis yang integratif, Ibnu 'Asyur mampu mengungkap pesan-pesan simbolik yang terkandung dalam kisah semut, lebah, dan laba-laba, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan manusia yang kompleks dan dinamis.

5. Peran Fabel Serangga sebagai Media Pembelajaran Qur'ani dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter dan Kehidupan

Fabel serangga dalam Al-Qur'an merupakan salah satu metode penyampaian pesan yang memiliki kekuatan pedagogis yang tinggi dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan kehidupan. Kisah-kisah tentang semut, lebah, dan laba-laba tidak hanya berfungsi sebagai narasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif dalam membentuk kepribadian manusia yang berakhlak dan berintegritas. Dalam perspektif Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir, Ibnu 'Asyur memandang bahwa penggunaan makhluk kecil seperti serangga dalam Al-Qur'an merupakan strategi komunikasi ilahi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan secara sederhana namun memiliki makna yang mendalam (Rahman, 2019, hal. 150).

Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Qur'an memiliki berbagai metode pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun spiritual. Salah satu metode tersebut adalah penggunaan kisah atau perumpamaan yang dikenal dengan *amtsal*. Fabel serangga

dapat dikategorikan sebagai bagian dari metode ini, karena mengandung unsur cerita yang mudah dipahami sekaligus sarat dengan nilai-nilai moral. Pendekatan ini dinilai efektif karena mampu menarik perhatian, membangun imajinasi, serta memudahkan internalisasi nilai pada peserta didik (Suryani, 2022, hal. 170).

Kisah semut, misalnya, mengajarkan nilai kerja sama, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Dalam kehidupan nyata, semut dikenal sebagai makhluk yang hidup dalam koloni dengan sistem sosial yang terorganisir. Hal ini mencerminkan pentingnya kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran, nilai ini dapat diterapkan untuk membangun sikap gotong royong, solidaritas, serta kepedulian sosial di kalangan peserta didik. Ibnu 'Asyur menekankan bahwa pesan yang terkandung dalam kisah semut sangat relevan untuk membentuk karakter masyarakat yang harmonis dan saling mendukung (Hidayat, 2021, hal. 95).

Selanjutnya, kisah lebah memberikan pelajaran tentang kerja keras, disiplin, dan produktivitas. Lebah bekerja secara konsisten dalam mengumpulkan nektar dan menghasilkan madu yang bermanfaat bagi manusia. Hal ini menunjukkan bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan tekun akan menghasilkan manfaat, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Dalam konteks pendidikan, nilai ini penting untuk menanamkan etos kerja yang tinggi, kemandirian, serta orientasi pada kebermanfaatannya. Fabel lebah juga mengajarkan bahwa keberhasilan tidak hanya diukur dari hasil, tetapi juga dari proses yang dilalui dengan penuh kesungguhan (Nugroho, 2020, hal. 102).

Adapun perumpamaan laba-laba mengandung nilai reflektif yang penting dalam kehidupan manusia, khususnya terkait dengan pemahaman tentang kekuatan dan kelemahan. Rumah laba-laba yang tampak indah namun rapuh menjadi simbol dari kehidupan yang dibangun tanpa dasar yang kuat. Dalam pembelajaran, kisah ini dapat digunakan untuk mengajarkan pentingnya memiliki prinsip,

integritas, serta landasan spiritual yang kokoh. Peserta didik diajak untuk tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat semu, tetapi mampu membedakan antara yang hakiki dan yang ilusi (Baidan, 2018, hal. 88).

Peran fabel serangga sebagai media pembelajaran juga dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan ke dalam proses pendidikan. Fabel tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku. Dalam hal ini, Ibnu 'Asyur melihat bahwa Al-Qur'an menggunakan pendekatan yang sangat efektif, karena mampu menyentuh aspek emosional dan spiritual manusia. Hal ini menjadikan pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga transformatif (Rahman, 2019, hal. 155).

Lebih lanjut, fabel serangga juga memiliki relevansi yang tinggi dengan konsep pendidikan karakter yang saat ini menjadi fokus dalam sistem pendidikan modern. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan karakter. Dengan demikian, integrasi fabel Qur'ani dalam pembelajaran dapat menjadi alternatif strategi yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik (Suryani, 2022, hal. 173).

Dari perspektif metodologis, penggunaan fabel dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti metode cerita, diskusi, refleksi, dan studi kasus. Guru dapat mengaitkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an dengan situasi kehidupan nyata, sehingga peserta didik dapat memahami relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, karena mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif dalam memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung (Hidayat, 2021, hal. 98).

Selain itu, fabel serangga juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan kesadaran ekologis. Kisah lebah, misalnya, menunjukkan pentingnya peran serangga dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Hal ini dapat menjadi dasar dalam membangun sikap peduli lingkungan pada peserta didik. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada manusia, tetapi juga pada hubungan manusia dengan alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan (Nugroho, 2020, hal. 105).

Pendekatan Ibnu 'Asyur dalam Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir yang mengedepankan rasionalitas dan kontekstualisasi juga memperkuat peran fabel serangga sebagai media pembelajaran yang relevan. Ia tidak hanya menjelaskan makna ayat secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan manusia. Hal ini memungkinkan nilai-nilai yang terkandung dalam fabel Qur'ani dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks, baik dalam pendidikan formal maupun dalam kehidupan sosial (Rahman, 2019, hal. 158).

Dengan demikian, fabel serangga dalam Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting sebagai media pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan kehidupan. Kisah semut, lebah, dan laba-laba mengandung pesan-pesan yang relevan dengan kebutuhan manusia dalam membangun kehidupan yang bermakna. Melalui pendekatan yang tepat, fabel Qur'ani dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, integrasi fabel serangga dalam pembelajaran merupakan langkah strategis dalam mengembangkan pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter manusia yang utuh.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa fabel serangga dalam Al-Qur'an memiliki makna yang sangat mendalam dan berfungsi sebagai

media penyampaian nilai-nilai kehidupan yang bersifat edukatif, sosial, dan spiritual. Kisah semut, lebah, dan laba-laba tidak hanya disajikan sebagai narasi, tetapi juga sebagai bentuk perumpamaan (*amtsal*) yang mengandung pesan moral yang relevan bagi kehidupan manusia di berbagai zaman.

Dalam perspektif Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir, Ibnu 'Asyur menggunakan pendekatan rasional, linguistik, dan kontekstual dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan serangga. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna ayat, tidak hanya dari sisi tekstual, tetapi juga dari segi tujuan (*maqasid*) dan relevansinya dengan kehidupan manusia. Dengan demikian, tafsir ini mampu mengungkap dimensi simbolik dari fabel serangga sebagai sarana refleksi dan pembelajaran.

Kisah semut mencerminkan nilai kerja sama, kepemimpinan, dan kewaspadaan; kisah lebah menggambarkan pentingnya kerja keras, produktivitas, dan kebermanfaatan; sedangkan perumpamaan laba-laba menunjukkan kelemahan dari sesuatu yang tampak kuat namun tidak memiliki dasar yang kokoh. Ketiga fabel ini secara keseluruhan memberikan gambaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupan dengan berlandaskan nilai-nilai yang kuat, baik secara sosial maupun spiritual.

Selain itu, fabel serangga dalam Al-Qur'an juga memiliki peran penting sebagai media pembelajaran dalam pendidikan Islam. Melalui pendekatan naratif yang sederhana namun bermakna, nilai-nilai karakter dapat ditanamkan secara efektif kepada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab petunjuk, tetapi juga sebagai sumber metode pendidikan yang relevan dan aplikatif.

Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa penggunaan serangga sebagai fabel dalam Al-Qur'an merupakan bentuk pendekatan pedagogis ilahi yang efektif

dalam menyampaikan ajaran. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan sebagai pedoman dalam membangun kehidupan yang harmonis, produktif, dan berlandaskan keimanan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fabel Qur'ani, khususnya melalui perspektif Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir, menjadi penting untuk terus dikembangkan dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan Islam serta mendukung pembentukan karakter manusia yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Fauzan. 2019. "Pendekatan Tematik dalam Tafsir Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam". *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 15(2), 120–135.
- Amin, Samsul. 2021. "Nilai-Nilai Edukatif dalam Kisah Hewan pada Al-Qur'an". *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45–60.
- Arifin, Zainal. 2020. "Analisis Tafsir Modern dalam Perspektif Ibnu 'Āsyūr". *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(2), 89–104.
- Azzuhri, M. 2020. *Pendekatan Tafsir Tematik dalam Studi Al-Qur'an*. Malang: UIN Maliki Press.
- Baidan, Nashruddin. 2018. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauziah, Lailatul. 2022. "Perumpamaan dalam Al-Qur'an sebagai Media Pembelajaran Karakter". *Jurnal Tarbiyah*, 29(1), 67–82.
- Halim, Abdul. 2018. "Simbolisme Makhluk Hidup dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik". *Jurnal Ushuluddin*, 26(2), 150–165.
- Hidayat, Komaruddin. 2021. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina.
- Iskandar, Dedi. 2023. "Relevansi Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir dalam Konteks Kekinian". *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 5(1), 33–48.
- Maulana, Rizky. 2021. "Nilai Moral dalam Kisah Semut, Lebah, dan Laba-Laba dalam Al-Qur'an". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 101–116.
- Moleong, Lexy J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nabila, Siti. 2020. "Pendekatan Linguistik dalam Tafsir Al-Qur'an Modern". *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 12(1), 55–70.
- Nugroho, Adi. 2020. *Kajian Tematik Al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Rahman, Fazlur. 2019. *Islam dan Modernitas: Transformasi Intelektual*. Bandung: Mizan.
- Rahmawati, Dewi. 2019. "Konsep *Amtsal* dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 4(2), 77–92.
- Shihab, M. Quraish. 2017. *Kaidah Tafsir*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Nunuk. 2022. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, Muhammad. 2022. "Peran Kisah Qur'ani dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik". *Jurnal Edukasi Islam*, 11(1), 23–38.
- Zed, Mestika. 2018. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.